Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelumnya, pada 2013 telah ada penelitian mengenai analisis *framing* pemberitaan majalah *TEMPO* mengenai pembingkaian realitas peranan tentara dalam pembantaian massal pascagerakan 30 September 1965. Penelitian tersebut dilakukan oleh Randy Hernando, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang. Penelitian Rendy bertujuan untuk melihat bagaimana majalah *TEMPO* mengonstruksi realitas peranan tentara dalam pembantai massal gerakan 30 September 1965 pada *TEMPO* edisi 1-7 Oktober 2012. Metode yang digunakan adalah analisis teks dengan jenis pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif menggunakan teknik analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Hasil penelitian menyatakan bahwa majalah *TEMPO* menggambarkan tentara sebagai pihak yang memiliki peranan besar dalam pembantaian massal pascagerakan 30 September. Pihak tentara melakukan propaganda dan pemanfaatn isu agama serta ancama terhadap negara menjadi cara ampuh menggerakkan massa untuk bersama menumpas PKI.

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

Lalu penelitian terdahulu lainnya adalah penelitian milik Tiffany Avianti, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia yang berjudul "Representasi Profil Wiranto yang Terkait dengan Isu-isu Pelanggaran HAM dan Militerisme di Timor Timur pada Majalah TEMPO (Studi Analisis *Framing* Selama Periode Kampanye Putaran Pertama Pemilu 2004)". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana majalah *TEMPO* mengonstruksikan profil Wiranto dalam kaitannya dengan isu-isu pelanggaran HAM dan militerisme di Timor Timur. Penelitian tersebut menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, menggunakan teknik analisis *framing* William Gamson. Hasil yang didapat adalah penelitian tersebut mengungkapkan bahwa majalah *TEMPO* menempatkan tiga buah *frame* yang menjelaskan peristiwa pelanggaran HAM oleh Wiranto.

Selain itu, pada tahun 2005 telah ada penelitian mengenai analisis *framing* pemberitaan media cetak pada majalah *TIME* mengenai pembingkaian realitas peristiwa 11 September 2001. Penelitian ini dilakukan oleh Hendry Satriatama, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Depok. Penelitian tersebut bertujuan untuk menemukan konstruksi realitas peristiwa 11 September oleh majalah *TIME* melalui teks pada edisi khusus 11 September 2001. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis teks dengan jenis pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, menggunakan teknik analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dan William Gamson.

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majalah *TIME* berusaha mengonstruksikan bahwa tragedi 11 September merupakan sebuah kejahatan yang telah memicu sikap kepahlawanan dan semangat nasionalisme bangsa Amerika.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Bentuk Penelitian	Topik	Jenis Penelitian	Penjelasan
Randy Hernando	Skripsi tahun 2013, Universitas Multimedia Nusantara	Analisis Framing Liputan Khusus Pengakuan Algojo 1965 di Majalah Tempo edisi 1-7 Oktober 2012	Kualitatif	Bagaimana majalah *TEMPO* mengonstruksi realitas peranan tentara dalam pembantai massal gerakan 30 September 1965 pada *TEMPO* edisi 1-7 Oktober 2012
Tiffany Avianti	Skripsi tahun 2005, Universitas Indonesia	Studi Analisis *Framing* Selama Periode Kampanye Putaran Pertama Pemilu 2004 di Majalah Tempo	Kualitatif	Bagaimana majalah *TEMPO* mengonstruksi profil Wiranto dalam kaitannya dengan isu-isu pelanggaran HAM dan militerisme di Timor Timur
Hendry Satriama	Skripsi taahun 2005, Universitas Indonesia	Analisis Framing Pemberitaan Peristiwa 11 September oleh Majalah TIME U.S Edisi Khusus	Kualitatif	Bagaimana konstruksi realitas peristiwa 11 September oleh majalah *TIME* melalui teks pada edisi khusus 11 September 2001
Peneliti	Skripsi tahun	Analisis Framing Liputan Khusus	Kualitatif	Bagaimana Majalah

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

	2014, Universitas Multimedia Nusantara	Massa Misterius Malari di Majalah Tempo edisi 13-19 Januari 2014		*TEMPO* mengonstruksi pelaku penunggangan demonstrasi massa dalam peristiwa Malari

Persamaan dari peneliti terdahulu adalah peneliti sama-sama membahas mengenai pembingkaian sebuah realitas sosial oleh media cetak khususnya majalah dan sama-sama menggunakan analisis *framing*. Perbedaannya adalah, peneliti meneliti pembingkaian pelaku peristiwa Malapetaka 15 Januari 1974 dengan teknik analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana *TEMPO* mengonstruksi pelaku penunggangan demonstrasi dalam peristiwa tersebut pada pemberitaannya bulan Januari 2014.

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan jenis pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, menggunakan teknik analisis *framing* Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Metode pengumpulan data menggunakan primer dan sekunder. Data primernya didapat dari artikel teks berita, sedangkan data sekunder didapat dari studi pustaka.

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

2.2 Konsep Majalah

Majalah merupakan salah satu bentuk dari media massa dan merupakan medium yang pervasif. Majalah bukan hanya untuk orang atas. Banyak majalah yang diterbitkan untuk kalangan bawah, yang berarti bahwa peran medium majalah dalam masyarakat melintasi hampir seluruh lapisan masyarakat (Vivian, 2008: 109).

Kebanyakan majalah tampil lebih mengkilap ketimbang koran. Majalah menggunakan kertas mengkilap dan sampul tebal, penuh warna, dan desain yang cerdas. Majalah tampak segar, punya banyak white space, dan menarik perhatian pembaca serta memuat iklan yang menarik.

Berita yang ditulis dalam majalah lebih panjang dibanding koran, biasanya sekitar 2000 kata dan memuat foto berwarna. Isi beritanya tidak begitu formal dan lebih mendalam. Salah satu kelebihan majalah adalah ia cenderung disimpan di rumah selama lebih dari sebulan atau seminggu dan bahkan lebih lama sejak mereka diterbitkan (Passante, 2008: 90).

Tipe suatu majalah ditentukan oleh sasaran khalayak yang dituju. Bisa anak-anak, remaja, wanita dewasa, pria dewasa, ataupun pembaca umum (semua kalangan). Ardianto mengkategorikan majalah-majalah yang terbit semasa Orde Baru sebagai berikut:

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

Tabel 2.2
Jenis Majalah pada masa Orde Baru
(diolah dari Ardianto 2007: 119-120)

No.	Jenis Majalah	Nama Majalah
1.	Majalah berita	Tempo, Gatra, Sinar, Tiras.
2.	Majalah keluarga	Ayah Bunda, Parenting, Good Housekeeping.
3.	Majalah wanita	Femina, Kartini, Cosmopolitan, Herworld, Female, Cita Cinta, Chic.
4.	Majalah pria	Matra, FHM, Playboy, Maxim, Popular.
5.	Majalah remaja wanita	Gadis, Cosmogirl, Seventeen.
6.	Majalah remaja pria	Hai.
7.	Majalah anak-anak	Bobo, Ganesha, Girls, Fantasi.
8.	Majalah Ilmiah Populer	Prisma, National Geographic.
9.	Majalah umum	*Intisari*, Warnasari, Reader's Digest.
10.	Majalah hukum	Forum Keadilan.
11.	Majalah pertanian	Trubus.
12.	Majalah humor	Humor.
13.	Majalah olahraga	Bolavaganza, 442, Golf Digest.
14.	Majalah agama	Amanah, Ummat.

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

15.	Majalah berbahasa daerah	Mangle (Sunda, Bandung), Djaka Lodang (Jawa, Yogyakarta).
16.	Majalah hobi	Fotoplus, Snap, Mobilmotor, Motoplus, Cinemagz, Movie Monthly.
17.	Majalah musik	Trax, Rolling Stones, Ripple.
18.	Majalah profesi	Majalah-majalah yang diterbitkan oleh asosiasi profesi yang isinya spesifik mengenai profesi tersebut.

2.3 Konstruksi Sosial

Menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, konstruksi sosial adalah sebuah teori sosiologi kontemporer yang dimaksudkan sebagai satu kajian teoretis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan, dan bukan sebagai suatu tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu.

> Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tinjauan tokoh, pengaruh, dan sejenisnya, tetapi lebih menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor yang kreatif dari realitas sosialnya (Sukidin, 2002: 194).

Dalam pandangan konstruksionis, wartawan juga dipandang sebagai agen konstruksi. Wartawan bukan hanya melaporkan fakta, melainkan juga turut mendefinisikan peristiwa. Sebagai aktor sosial, wartawan turut mendefinisikan

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

apa yang terjadi, dan secara aktif membentuk peristiwa dalam pemahaman mereka (Eriyanto, 2002: 28-29).

2.4 Konstruksi Sosial atas Realitas

Bungin dalam Sukidin (2002: 194) mengungkapkan bahwa realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain.

> Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengonstruksi dunia sosialnya.

Menurut Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/ plural.

> Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing (Eriyanto, 2002: 16).

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Bungin (2009: 206) yang menyatakan, “Pada kenyataannya konstruksi sosial atas realitas berlangsung lamban, membutuhkan waktu lama, bersifat spasial, dan berlangsung secara hierarkis-vertikal, di mana konstruksi sosial berlangsung dari pimpinan kepada bawahannya, pimpinan kepada massanya, kyai kepada santrinya, guru kepada

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

muridnya, orang tua kepada anak-anaknya, anak-anak remaja kepada anak-anak yang lebih muda, dan sebagainya".

Entman (dalam Nugroho, 1999: 21) juga sependapat. Menurutnya, realitas yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai kemungkinan lebih besar untuk diperhatikan dan memengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

2.5 Konstruksi Sosial Media Massa

Menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Proses pemaknaan selalu melibatkan nilai-nilai tertentu sehingga mustahil berita merupakan pencerminan dari realitas (Eriyanto, 2002: 25-26).

Sangat potensial bila terjadi peristiwa yang sama namun dikonstuksikan secara berbeda oleh satu media dengan media lainnya. Wartawan bisa jadi mempunyai pandangan yang berbeda ketika melihat suatu peristiwa, dan itu dapat dilihat dari bagaimana mereka mengonstruksi peristiwa itu, yang diwujudkan dalam teks berita (Eriyanto, 2002: 17).

Jadi dapat disimpulkan bahwa media tidaklah menyajikan realitas, namun mereka menyajikan realitas yang telah mereka olah. Eriyanto juga membenarkan hal ini, dalam buku Analisis Framing (2002: 26) dikatakan bahwa berita bukanlah representasi dari realitas. Berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil dari

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi (mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar, sampai penyuntingan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak. Berarti, dalam sebuah media berita tidaklah bersifat objektif, namun subjektif.

Selain Eriyanto, Sobur juga menyatakan bahwa isi media adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkatnya.

> Bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk memengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (2004: 88).

Eriyanto menegaskan bahwa wartawan tidak bisa menyembunyikan pilihan moral dan keberpihakannya, karena ia merupakan bagian yang instrinsik dalam pembentukan berita.

> Lagipula, berita bukan hanya produk individual, melainkan juga bagian dari proses organisasi dan interaksi antara wartawannya. Dalam banyak kasus: topik apa yang diangkat dan siapa yang diwawancarai, disediakan oleh kebijakan redaksional tempat wartawan bekerja, bukan semata-mata bagian dari pilihan profesional individu (2002: 28).

Substansi teori konstruksi sosial media massa adalah pada sirkulasi informasi yang cepat dan luas sehingga konstruksi sosial berlangsung dengan sangat cepat dan sebarannya merata. Realitas yang terkonstruksi itu juga membentuk opini massa, massa cenderung apriori dan opini massa cenderung sinis (Bungin, 2011: 203).

Menurut perspektif ini tahapan-tahapan dalam proses konstruksi sosial media massa itu terjadi melalui: tahap menyiapkan materi konstruksi, tahap

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

sebaran kostruksi, tahap pembentukan konstruksi, tahap konfirmasi (Bungin, 2011: 188-189). Berikut penjelasannya:

1. Tahap menyiapkan materi konstruksi: Ada tiga hal penting dalam tahapan ini yakni: keberpihakan media massa kepada kapitalisme, keberpihakan semu kepada masyarakat, keberpihakan kepada kepentingan umum.

2. Tahap sebaran konstruksi: prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada khalayak secara tepat berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.

3. Tahap pembentukan konstruksi realitas. Pembentukan konstruksi berlangsung melalui: (1) konstruksi realitas pembenaran, (2) kedua kesediaan dikonstruksi oleh media massa, (3) sebagai pilihan konsumtif.

4. Tahap Konfirmasi. Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun penonton memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi.

Melalui media massa kita mengetahui hampir segala sesuatu yang kita tahu tentang dunia luar. Warga yang berpengetahuan dan aktif sangat mungkin terwujud di dalam demokrasi modern hanya jika media massa berjalan dengan baik. Orang membutuhkan media massa untuk mengekspresikan ide-ide mereka

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

ke khalayak luas. Negara-negara kuat menggunakan media massa untuk menyebarkan ideologinya untuk tujuan komersial. Media massa adalah alat utama para propagandis, pengiklan, dan para orang-orang semacam itu (Vivian, 2008: 5).

Media berita terkadang disebut lembaga keempat dari pemerintah. Istilah ini menunjukkan peran independen dari media dalam memberitakan tentang pemerintah. Media adalah semacam *watch-dog* atas nama warga (Vivian, 2008: 562).

2.6 *Framing*

2.6.1 Konsep *Framing*

Analisis *framing* adalah suatu metode analisis isi media yang terbilang baru. Ia terutama berkembang berkat pandangan kaum konstruksionis.

> Sebagai suatu bentuk analisis teks media, analisis *framing* mempunyai perbedaan yang mendasar dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Analisis *framing* termasuk ke dalam paradigma konstruksionis. Sebagai suatu metode analisis teks, analisis *framing* banyak mendapat pengaruh dari teori sosiologi dan psikologi. Dari sosiologi terutama sumbangan pemikiran Peter Berger dan Erving Goffman, sedangkan teori psikologi terutama yang berhubungan dengan skema dan kognisi (Eriyanto, 2002: 11).

Vivian (2008: 569) mengatakan bahwa *framing* tidak bisa dihindari. Reporter harus memilih apa yang harus dimasukkan dalam berita dan apa saja yang tidak. Apapun pilihan reporter, hasilnya akan membentuk (framing) cara audiens memandang realitas.

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa ke mana berita tersebut. (Eriyanto, 2002: 68).

Berikut ini adalah konsep *framing* menurut beberapa tokoh:

Tabel 2.3
Konsep Framing Beberapa Tokoh

Robert N. Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari persitiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna persitiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow and Robert Benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. Frame mengorganisasikan sistem

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

	kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. Frame mengorganisir peristiwa yang kompleks ke dalam bentuk dan pola yang mudah dipahami dan membantu individu untuk mengerti makna peristiwa.
Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan cerita.

Nugroho, Eriyanto, dan Surdiasis dalam buku Analisis Teks Media (Sobur, 2004: 162) menjelaskan bahwa analisis *framing* dipakai untuk membedah cara atau ideologi media saat mengonstruksikan fakta.

> Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita.

Robert M. Entman (dalam Nugroho, 1999: 20) mengungkapkan bahwa konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media.

> *Framing* adalah seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu lebih menonjol dalam suatu teks komunikasi.

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, dan lebih diingat oleh khalayak.

Ada dua aspek dalam *framing*. Eriyanto dalam buku Analisis Framing (2002: 69-70) membaginya sebagai berikut:

1. Memilih fakta/realitas.

   Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi, wartawan tidak mungkin melihat peristiwa tanpa perspektif. Dalam memilih fakta ini selalu terkandung dua kemungkinan: apa yang dipilih (*included*) dan apa yang dibuang (*exluded*). Penekanan aspek tertentu itu dilakukan dengan memilih *angle* tertentu, memilih fakta tertentu, dan melupakan fakta yang lain, memberitakan aspek tertentu dan melupakan aspek lainnya. Intinya, peristiwa dilihat dari sisi tertentu. Akibatnya, pemahaman dan kosntruksi atas suatu peristiwa bisa jadi berbeda antara satu media dengan media lain.

2. Menuliskan fakta.

   Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Gagasan itu diungkapkan dengan kata, kalimat, dan proposisi apa, dengan bantuan aksentuasi foto dan gambar apa, dan sebagainya. Bagaimana fakta yang sudah dipilih tersebut ditekankan dengan pemakaian perangkat tertentu : penempatan yang mencolok (menempatkan di *headline* depan, atau bagian belakang), pengulangan, pemakaian grafis untuk mendukung dan memperkuat penonjolan, pemakaian label tertentu ketika menggambarkan orang/peristiwa yang

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

diberitakan, asosiasi terhadapa simbol budaya, generalisasi, simplifikasi, dan pemakaian kata yang mencolok, gambar, dan sebagainya.

2.6.2 Proses Framing

Menurut Eriyanto (2002: 105-106), berita adalah hasil akhir dari proses kompleks dengan menyortir (memilah-milah) dan menentukan persitiwa dan tema-tema tertentu dalam satu kategori tertentu. Berikut adalah proses bagaimana sebuah berita diproduksi:

1. Rutinitas organisasi

   Wartawan dibagi ke dalam beberapa departemen, dari ekonomi sampai olah raga supaya mereka menghasilkan laporan yang berhubungan dengan bidang tersebut. praktik organisasi semacam ini, yang semula dimaksudkan sebagai pembagian kerja, efektivitas, dan pelimpahan, wewenang, akhirnya berubah bentuk seleksi tersendiri.

2. Nilai berita

   Nilai berita itu bukan hanya menjadi ukuran dan standar kerja, melainkan juga telah menjadi ideologi dari kerja wartawan. Nilai berita memperkuat dan membenarkan wartawan kenapa peristiwa tertentu diliput sedangkan yang lain tidak, kenapa aspek tertentu dari peristiwa mendapat porsi halaman yang besar sementara bagian lain dari peristiwa porsi halamannya sedikit. Nilai berita adalah produk dari konstruksi wartawan. Karenanya, nilai berita dapat dianggap sebagai ideologi profesional wartawan, yang memberi prosedur bagaimana peristiwa yang begitu banyak disaring dan ditampilkan kepada khalayak.

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

3. Kategori berita

   Proses kerja dan produksi berita adalah sebuah konstruksi. Secara umum, seperti dicatat Tuchman (dalam Eriyanto, 2002: 108), wartawan memiliki lima kategori berita: *hard news, soft news, spot news, developing news, dan continuing news.*

4. Ideologi profesional/ objektivitas

   Menurut Shoemaker dan Reese (dalam Eriyanto, 2002: 112), objektivitas lebih merupakan ideologi bagi jurnalis dibandingkan seperangkat aturan atau praktik yang disediakan oleh jurnalis. Objektivitas itu dalam proses produksi berita secara umum digambarkan sebagai tidak mencampuradukkan antara fakta dengan opini. Berita adalah fakta dan karenanya dalam proses pencarian berita dan penulisan berita, sama sekali tidakboleh terdapat opini.

Bimo Nugroho, Eriyanto, dan Frans Surdiasis (1999: 24-26) mengungkapkan dalam proses *framing*, wartawan ditempatkan pada posisi strategis.

> Skema ini bukan hanya memungkinkan wartawan mengolah dan mengemas informasi dalam jumlah besar, tetapi juga sesuai dengan ideologi, kecenderungan, dan sikap politik mereka. Proses framing ini berhubungan dengan bagaimana produksi makna dihubungkan dengan teks berita. Proses framing menjelaskan bagaimana komunikator mempresentasikan kepercayaan dan ideologi yang digunakan sebagai suatu strategi pembentukan teks peristiwa yang spesifik yang tercermin lewat berita.

2.6.3 Efek *Framing*

Eriyanto (2002: 140) memaparkan salah satu efek *framing* yang paling mendasar adalah realitas sosial yang kompleks, penuh dimensi dan tidak beraturan

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

disajikan dalam berita sebagai sesuatu yang sederhana, beraturan, dan memenuhi logika tertentu.

> *Framing* menolong khalayak untuk memproses informasi ke dalam kategori yang dikenal, kata-kata kunci dan citra tertentu. Khalayak bukan disediakan informasi yang rumit, melainkan informasi yang tinggal ambil, kontekstual, berarti bagi dirinya dan dikenal dalam benak mereka. Karena media melihat peristiwa dari kacamata tertentu, maka realitas setelah dilihat oleh khalayak adalah realitas yang sudah terbentuk oleh bingkai media.

Selain itu, *framing* berkaitan dengan opini publik. *Framing* menentukan bagaimana peristiwa didefinisikan.

> *Framing* juga menentukan apakah peristiwa dianggap sebagai masalah sosial ataukah tidak. Karena itu, *framing* selalu berhubungan dengan pendapat umum. Bagamana tanggapan khalayak, dan bagaimana penyikapan atas suatu peristiwa, di antaranya tergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan dimaknai. Ketika peristiwa dilihat sebagai masalah sosial dan didefinisikan sebagai masalah bersama maka perhatian publik akan berubah menjadi lebih besar. (Eriyanto, 2002: 145).

Framing juga menggiring khalayak pada ingatan tertentu. Peristiwa-peristiwa tertentu yang dramatis dan diabadikan, juga mempunyai pengaruh pada bagaimana seseorang melihat suatu peristiwa. Menurut W. Lance Bennet dan Regina G. Lawrence (dalam Eriyanto, 2002: 151-152), hal tersebut disebut sebagai ikon berita.

> Sebuah ikon dapat didefinisikan sebagai sebuah simbol dan citra yang timbul dari peristiwa yang diberitakan oleh media dan tertanam kuat di benak publik. Ikon membantu khalayak mengingat kejadian yang sudah lalu dan dikontekstualisasikan kembali dalam kehidupan sekarang. Sebuah ikon timbul ketika berita diarahkan pada peristiwa dramatic. Umumnya, ikon ini berupa gambar atau foto yang menggambarkan secara dramatis suatu peristiwa. Entah karena keberhasilan gambar itu mengabadikan kejadian atau dramatisasi dari peristiwa, ikon tersebut mudah diingat terus oleh khalayak.

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

2.7 Media dan Kekerasan

Menurut Pudjiastuti (dalam Bungin, 2008: 355) kejahatan di media massa terdiri dari beberapa macam seperti berikut:

1. Kekerasan terhadap diri sendiri, seperti bunuh diri, meracuni diri sendiri, menyakiti diri sendiri.
2. Kekerasan kepada orang lain, seperti menganiaya, membentak, membunuh.
3. Kekerasan kolektif, seperti perkelahian massal, komplotan melakukan kejahatan maupun sindikat perampokan.
4. Kekerasan dengan skala yang lebih besar, seperti peperangan dan terorisme.

Mengacu pada jenis kejahatan media massa yang telah dijelaskan, peristiwa Malari termasuk ke dalam kekerasan kolektif. Lebih lanjut, Pudjiastuti (dalam Bungin, 2008: 356) memaparkan bahwa pemberitaan kekerasan akan membawa kengerian bagi para pembaca. Tujuan menonjolkan kekerasan dalam media massa adalah agar dapat membangkitkan emosi pembacanya. Emosi ini akan menjadi daya tarik luar biasa untuk membaca pemberitaan tersebut.

Peristiwa Malari jelas melanggar HAM dan merupakan salah satu bentuk kekerasan. Indonesia adalah negara hukum. Menurut Rahayu (2009: 154), HAM dan negara hukum tidak dapat dipisahkan, karena hukum mengatur keadilan dan ketertiban. John Locke, Montesque, Voltaire mendukung dan ikut

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

mengembangkan perjanjian HAM sehingga tercipta Deklarasi HAM dan penduduk negara yang menegaskan seperti ini:

a. Semua manusia itu lahir dan tetap bebas dan sama dalam hukum. Perbedaan sosial hanya didasarkan pada kegunaan umum.
b. Tujuan negara melindungi hak-hak alami dan tidak dapat dicabut. Hak alami meliputi kebebasan, hak milik, hak keamanan, hak perlindungan.

   Dalam pasal 28 ayat I UUD 1945, disebutkan bahwa setiap orang memiliki hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi di hadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah HAM yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun.

Adapun Soekanto (2006: 321) memaparkan bahwa kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku sosial lainnya. Dalam bukunya, dijelaskan proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat.

Proses tersebut antara lain adalah imitasi, pelaksanaan peranan sosial, asosiasi diferensial, kompensasi, identifikasi, konsepsi diri pribadi, dan kekecewaan yang agresif. Hal ini signifikan jika dikaitkan dengan peristiwa Malari, melihat demonstrasi yang terjadi merupakan salah satu bentuk kekecewaan mahasiswa untuk menentang modal asing.

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

Selanjutnya, Soerjono Soekanto juga memaparkan bahwa pola-pola perilaku jahat dipelajari dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat intim. Alat komunikasi seperti buku, surat kabar, film, televisi, radio, memberikan pengaruh-pengaruh tertentu dalam memberi sugesti kepada konsumennya untuk menolak atau menerima pola perilaku jahat tersebut (Soekanto, 2006: 322).

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014

2.8 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

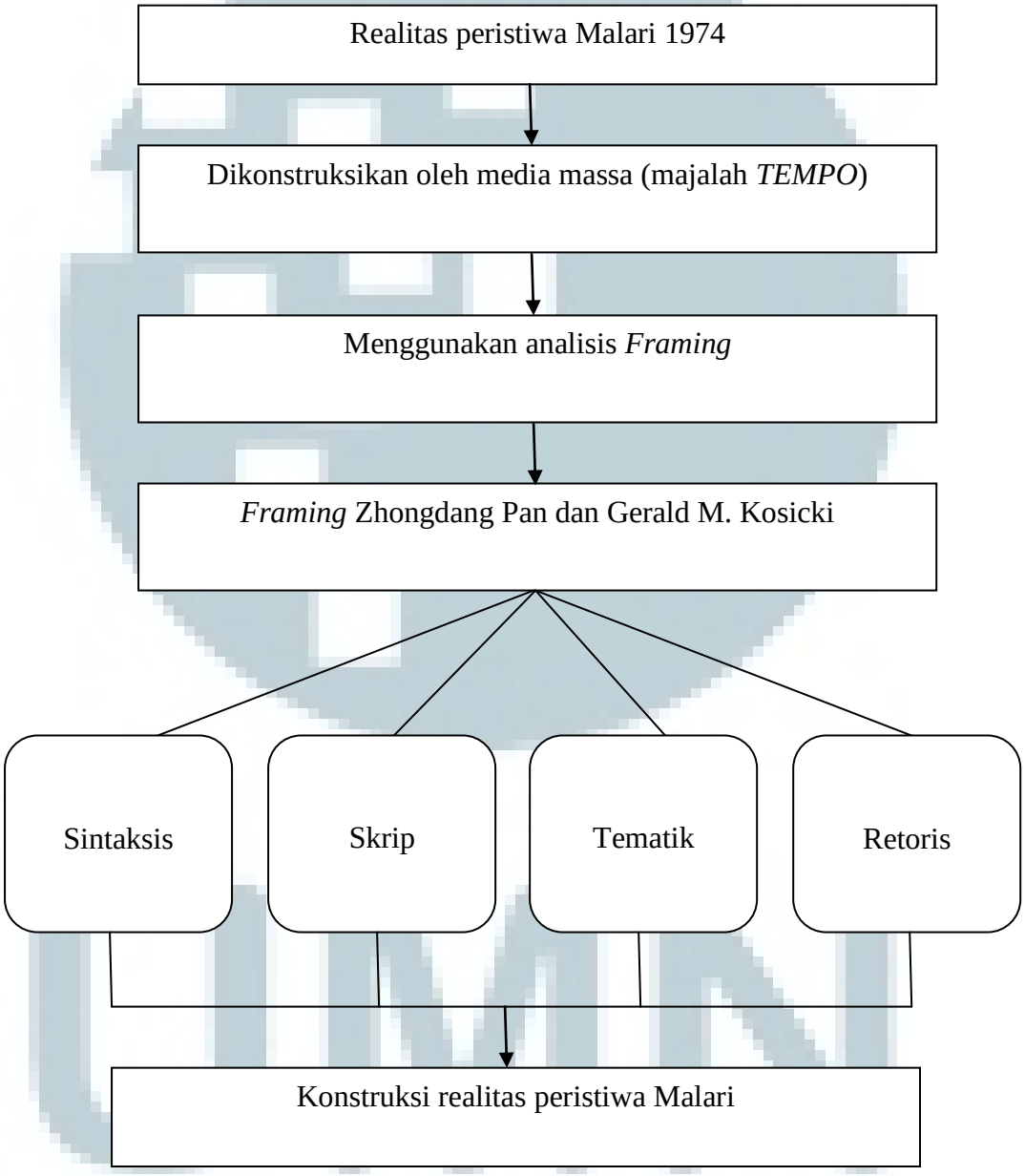

Konstruksi Realitas..., Gabriella, FIKOM UMN, 2014